

## HADIS TEMATIK TENTANG HUMOR DAN CANDA NABI SAW, DAN HIKMAH DI BALIK AKHLAK KENABIANNYA

Sri Erliana

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[srierliana@gmail.com](mailto:srierliana@gmail.com)

Sumarli

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[sumarlipontar@gmail.com](mailto:sumarlipontar@gmail.com)

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[abu.hana.tsania@gmail.com](mailto:abu.hana.tsania@gmail.com)

### Abstract

Prophet Muhammad (peace be upon him) serves as the foremost role model for his community. His personal, familial, social, and communal life becomes deeply compelling and inspiring when examined through *sīrah nabawiyyah* in relation to thematic hadiths, particularly those concerning his sense of humor. This study focuses on the Prophet's humor and lighthearted interactions with his family, companions, children, and even in contexts such as trade and daily social engagement. The researcher compiled seven authentic thematic (*mawdhū'ī*) hadiths from the *Kutub al-Sittah*. The discussion includes an exploration of their *asbāb al-wurūd* (context of narration), and when relevant, related revelational contexts, followed by an analysis of classical scholarly commentaries (*sharḥ*) to extract wisdom and ethical lessons from these narrations. The findings show that the humor of Prophet Muhammad (peace be upon him) consistently aligned with truthfulness, warmth, and humanity. This serves as guidance for Muslims in their daily conduct, particularly in cultivating ethical, constructive, and compassionate humor, avoiding jokes that harm, offend, or disrupt social harmony, as seen in forms of destructive humor and modern-day pranks that contradict the objectives of Islamic ethics (*maqāṣid al-sharī'ah*).

**Keywords:** Thematic Hadiths, *Sīrah Nabawiyyah*, Prophetic Humor, Ethics of Joking, Prophetic Character.

### Abstrak

Nabi Muhammad Saw adalah teladan dalam kehidupan kita sebagai ummatnya, jika kita melihat penggambaran kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat dan kehidupan sosial beliau menjadi sangat menarik dan menggetarkan hati jika kita dapat mengkaji *siroh nabawiyyah* berkaitan dengan hadiths tematik Nabi terkhusus tentang humor-humornya. Penelitian ini dikhususkan membahas tentang humor atau canda Nabi Saw kepada keluarga, sahabat, pada saat bersama anak kecil bahkan pada saat zahir atau berdagang. Penulis mengumpulkan hadiths dari kutub sittah tentang hadiths shahih maudhui atau tematik dengan pembahasan termasuk jika ada *asbabul wurud* dan *asbabun nuzul* hadiths tersebut, kemudian pembahasan tentang syarah hadiths tersebut dengan menggali hikmah atau *i'tibar* dari hadiths-hadiths nya melalui syarah ulama ulama klasik. Sehingga

menjadi rujukan kita sebagai ummat beliau dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Outputnya penelitian ini adalah kita dapat mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW dalam sisi bercanda pun, beliau tetap dalam kebenaran, guyub dan tidak kehilangan sisi humanisnya. Kita sebagai ummat dapat mencontoh etika dalam bercanda, mengetahui adab bergurau dan memiliki humor yang konstruktif atau membangun, bukan canda yang membuat sakit hati apalagi prank yang destruktif merusak tatanan pergaulan yang tidak sesuai dengan maqosid syariah.

**Kata Kunci:** Hadits Tematik, Humor dan Canda Nabi, Etika dalam Bercanda, Hikmah Akhlak Kenabian

## A. PENDAHULUAN

Di dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi tentang telah ada suri teladan yang baik atau uswatun hasanah di dalam diri Nabi Muhammad Saw. Ayat ini menggambarkan tentang kehidupan Nabi yang dapat kita jadikan contoh yang sempurna untuk semua lini kehidupan manusia. Contoh yang beliau berikan bukan hanya ibadah ritual saja yang kita lihat sebagai aspek yang serius dan datar, tetapi Nabi Muhammad Saw juga memberikan contoh untuk hal yang sederhana dan terkesan ringan seperti dalam bercanda dan humor. Sangat menarik jika kita membahas tentang kehidupan beliau yang kompleksitasnya sangat krusial kita pahami, kepribadiannya yang humble, lembut, berkasih sayang serta menawan hati. Sangat paradoks dengan masa sekarang yang banyak kita lihat tentang fenomena kehancuran akhlak, fenomena prank, ejekan verbal, body shaming, dan penyebaran hoaks yang jauh dari kebenaran, bahkan bisa merusak tatanan sosial masyarakat.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad Saw bukan hanya komandan perang yang selalu terdepan dalam setiap peperangan tetapi beliau juga sebagai seorang yang sangat handal dalam berkomunikasi. Di dalam siroh nabawiyah kita melihat hadits-hadits yang berkenaan tentang kemampuan beliau berkomunikasi baik melalui media dialog, sebagai komunikator, sebagai komunikator, melalui penyampaian pesan dan tak jarang kita temukan beliau handal dalam mengekspresikan bahkan pernah menulis di atas tanah, mencoret-coret dengan menggunakan kayu hanya untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dipahami para sahabat dengan contoh-contoh sederhana sehingga mudah dicerna oleh akal.<sup>2</sup>

Bahasan tentang canda Nabi Muhammad Saw ini kita lihat selalu dalam rangka dakwah tabligh beliau dengan cara tidak pernah keluar dari dimensi kebenaran, jauh dari kebohongan, tidak menyakiti hati dan bertujuan mendidik para sahabat. Kesuksesan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin didukung oleh kemampuannya dalam berkomunikasi secara efektif dengan menjunjung tinggi prinsip etika komunikasi seperti kesopanan, kejelasan, dan pertimbangan terhadap audiensnya. Etika ini, termasuk dalam canda, membentuk dasar interaksi yang harmonis dan penuh hikmah, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Bercanda atau humor merupakan ekspresi untuk menunjukkan kebahagiaan seseorang bersifat universal. Tertawa membuat beban seakan hilang sementara, kita pun tahu bercanda dengan riang dan tertawa lepas tidaklah bisa dipaksa. Semuanya alami, tertawa jika

<sup>1</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "Program Ashabul Kahfi Dan Social-Based Leadership Program (Sblp) Dalam Menciptakan Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 7 Surabaya," *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 55–67.

<sup>2</sup> Yusuf Al-Hasan, Muhammad, "Pendidikan Anak Dalam Islam," *Pendidikan Anak Islam* I (2016): 16–32.

<sup>3</sup> D. L. Rahman, "Etika Komunikasi Nabi Muhammad (Kajian Deskriptif-Analitik Pada Hadits No. 59 Dalam Shahih Bukhari, Kitab Ilmu)," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2025): 45–

menginginkannya. Dan bisa saja walaupun ceritanya lucu seseorang tidak bisa tertawa. Laksana garam di dalam masakan, jika pas makanan akan terasa nikmat tetapi jika berlebihan tentu masakan terasa asin dan tidak enak untuk dinikmati. Begitu juga dengan bercanda yang tidak sesuai dengan norma agama akan merusak pergaulan dan menyebabkan seseorang bisa saja sakit hati.<sup>4</sup>

Islam melarang kita untuk melakukan olok-olok, mengejek, menjahili, berkata bohong untuk menarik perhatian orang lain agar tertawa. Fenomena prank dan gimmick agar membuat orang tertawa sering kita lihat di televisi membuat masyarakat melihatnya sebagai sesuatu yang wajar. Layaknya seperti pisau bermata dua yaitu canda bisa membuat orang bahagia tetapi bisa terjadi juga kesalahpahaman yang menyebabkan pertengkaran dan bisa saja terjadi sesuatu yang melanggar hukum. Sering kita dengar kasus canda ini menyebabkan orang bisa membunuh karena tersinggung, bisa bunuh diri karena malu, dan bahkan bisa memutuskan tali silaturahmi karena timbul pertengkaran dan kebencian.<sup>5</sup>

Padahal di dalam Islam ada tuntunan Al Qur'an dan Sunnah dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Sangat disayangkan jika kita sebagai seorang muslim melanggar rambu syariat yang sudah ditentukan oleh Allah dan RasulNya. Seperti di dalam surat At Taubah ayat 82 yang berbunyi bahwa Allah memerintahkan kita untuk sedikit tertawa dan banyak menangis karena mengingat hari pembalasan dengan apa yang kita kerjakan di dunia walaupun di surat An Najm ayat 43 Allah lah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis.<sup>6</sup>

Dalam sejarah Islam cukup banyak kalangan sufi muslim membuat karya karya humor yang cukup terkenal misalnya Nasruddin Hoja dan tokoh jenaka Abu Nawas. Mereka masuk ke dalam kesusastraan Islam dengan ciri khas unik dan melawan kebiasaan, namun ucapan dan perbuatannya menjadi penuh hikmah dan kearifan serta memunculkan kesadaran seorang muslim untuk mengakui kelemahan sebagai manusia biasa yang penuh kekurangan, dan canda canda mereka mengandung unsur tauhid, akhlakul karimah dan bagaimana bermuamalah yang baik.

Oleh sebab itu penulis membuat penelitian yang membahas tentang hadits tematik dari Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan canda dan humor untuk mendapatkan gambaran yang jelas, tentang bagaimana sikap Nabi di dalam bercanda dan kita bisa mengambil benang merah aturan aturan Islam dalam bercanda yang jelas dan tidak melanggar syariat, karena kita tahu Nabi sebagai uswatun hasanah dalam hidup kita.<sup>7</sup>

Sebagai bentuk syiar agama, di dalam berdakwah kita dapat menggunakan cara berdakwah dengan menggunakan penyampaian dengan memasukkan humor yang membangun, humor yang dapat menarik perhatian untuk berfikir, bertadabur serta mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya sehingga pembicaraan berbobot tapi terkesan santai.<sup>8</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan melihat kajian hadits tematik atau yang sering kita sebut hadits hadits maudhu'i berdasarkan satu tema atau satu topik tertentu.

<sup>4</sup> Abdul Hadi, *Adab Bercanda dalam Islam* (Penerbit Warisan Salaf.com, 2016), 2.

<sup>5</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI," *Studia religia* 6, no. 1 (2022): 78–89, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13187>.

<sup>6</sup> Khalid Ramdhani, *Akhlak dan Humor dalam Pendidikan Islam* (Ta'lim, 2019), 36.

<sup>7</sup> Ainul Nabilah, Muammad Alif, dan Salim Rosyadi, "Prank dan Gimmick dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025): 3.

<sup>8</sup> Iwan Marwan, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama," *Jurnal Al-Turats UIN Jakarta* XIX, no. 1 (Juli 2013): 277.

### C. HASIL PENELITIAN

Dalam kitab Al Jurjani Mu'jamu Ta'rifat menyebutkan senda gurau atau canda disebut dengan kata lahwun yaitu sesuatu di mana manusia merasakan kenikmatannya kemudian perbuatan itu melalaikannya hingga berlalu.<sup>9</sup> Dikatakan juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) senda gurau memiliki arti candaan, keceriaan, kegirangan, kejadian, kelucuan, keriang, kesukaan, bodoran, dagelan, humor dan seloroh.<sup>10</sup>

Rasulullah SAW menyatakan tentang segala sesuatu adalah mubah atau diperbolehkan selama tidak ada larangan ataupun keharaman, sehingga sering kita membaca hadits-hadits. Nabi tentang beliau terkadang bercanda dan bersenda gurau di hadapan istri, keluarga bahkan sahabat-sahabatnya. Tetapi yang kita lihat beliau selalu menyampaikan candaannya tidak melewati batas syariat. Candaan beliau penuh dengan kesantunan dan kesopanan dan yang terpenting adalah tidak mengandung kebohongan.

#### 1. Hadits Larangan Untuk Tidak Melakukan Kebohongan dalam Bercanda

مسند أحمد ٨٣٦٦: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا قَالَ إِيَّيَّ لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Musnad Ahmad 8366: Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Ishaq] berkata: telah menceritakan kepada kami [Ibnu Mubarak] dari [Usamah bin Zaid] dari [Sa'id Al Maqburi] dari [Abu Hurairah] berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami.' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali kebenaran.'"

Sanad hadits adalah:

Abdur Rahman bin Shakhr – Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan – Usamah bin Zaid – Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih – Ibrahim bin Ishaq bin 'Isa.<sup>11</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa dalam bercanda kita dilarang untuk berbohong. Karena sebagai seorang muslim, kebohongan adalah salah satu ciri dari kemunafikan. Sehingga dalam bercanda jangan sampai melakukan kebohongan hanya karena ingin membuat orang lain tertawa. Walaupun tertawa itu mubah, tetaplah di dalam koridor syariat. Seperti Nabi di dalam bercanda tidak pernah mengucapkan kedustaan, beliau selalu benar dalam setiap perkataan.

#### 2. Hadits Nabi Bercanda dengan Anak Kecil

سنن الترمذي ٣٠٥: حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ الضُّبَيْعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا حَتَّىٰ إِنْ كَانَ يَقُولُ لِأَخٍ لِي صَغِيرٍ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النَّعِيرُ قَالَ وَنُضِحَ بِسَاطِ لَنَا فَصَلَّىٰ عَلَيْهِ قَالَ وَفِي النَّبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَىٰ هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ لَمْ يَرَوْا بِالصَّلَاةِ عَلَىٰ السِّبَاطِ وَالطُّنْفُسَةِ بَأْسًا وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَأَسْمُ أَبِي النَّيَّاحِ يَزِيدُ بْنُ حُمَيْدٍ

Sunan Tirmidzi 305: telah menceritakan kepada kami [Hannad] berkata: telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Syu'bah] dari [Abu At Tayyah Adl Dluba'i]. Ia berkata: Aku mendengar [Anas bin Malik] berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu bergaul

<sup>9</sup> Ali bin Muhammad As-Sayyid Asyarif Al-Jurjani dalam Muhammad Suaidi Yusuf dkk, "Bercanda Menurut At-Tabari," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 33.

<sup>10</sup> Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2008).

<sup>11</sup> *Kitab Musnad Ahmad*, no. 8366, *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*.

dengan kami, hingga beliau bersabda kepada adikku: ‘Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh Nughair (nama burung)?’ ...”

Sanad hadits adalah:

Anas bin Malik bin Annadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram – Yazid bin Humaid – Syu’bah bin Al Hajjaj bin Al Warad – Waki’ bin Al Jarrah bin Malih – Hannad bin As Sariy bin Mush’ab.<sup>12</sup>

Hadits ini menjelaskan Nabi Muhammad SAW adalah pribadi yang mudah akrab dengan semua kalangan. Beliau bisa bercengkrama dengan anak kecil dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Kita dapat mengambil pelajaran bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk menyayangi anak-anak, mengajak bermain, dan jauh dari kesan kaku dan kasar. Kita dapat mengekspresikan perasaan sayang dengan bermain sambil belajar kepada anak-anak kita.

### 3. Hadits Canda Nabi: “Wahai pemilik dua telinga”

سنن أبي داود ٤٣٤٩: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ

Sunan Abu Daud 4349: Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Mahdi] berkata: telah menceritakan kepada kami [Syarik] dari [Ashim] dari [Anas] ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadaku: “Wahai si pemilik dua telinga.”

Sanad hadits adalah:

Anas bin Malik – Ashim bin Sulaiman – Syarik bin Abdullah bin Abi Syarik – Ibrahim bin Mahdiy.

Hadits ini menceritakan hal yang menarik, bahwa Nabi mengucapkan canda dengan elegan. Nabi bercanda dengan pelayannya yang bernama Anas bin Malik dengan panggilan “wahai pemilik dua telinga” yang pada hakikatnya semua orang memang memiliki dua telinga. Sehingga candaan beliau tanpa body shaming atau penghinaan fisik. Walaupun kesannya bercanda, Nabi tetap tidak berdusta.<sup>13</sup>

### 4. Hadits Nabi Lomba Lari dengan Istri Beliau

مسند أحمد ٢٥٠٧٥: حَدَّثَنَا عُمَرُ أَبُو حَفْصِ الْمُعَيْطِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَأَنَا جَارِيَةٌ لَمْ أَحْمِلِ اللَّحْمَ وَلَمْ أَبْدُنْ فَقَالَ لِلنَّاسِ تَقَدَّمُوا فَتَقَدَّمُوا ثُمَّ قَالَ لِي تَعَالَى حَتَّى أَسَابِقَكَ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ فَسَكَتَ عَنِّي حَتَّى إِذَا حَمَلْتُ اللَّحْمَ وَبَدَأْتُ وَنَسِيتُ خَرَجْتُ مَعَهُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَقَالَ لِلنَّاسِ تَقَدَّمُوا فَتَقَدَّمُوا ثُمَّ قَالَ تَعَالَى حَتَّى أَسَابِقَكَ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ فَجَعَلَ يَضْحَكُ وَهُوَ يَقُولُ هَذِهِ بِتِلْكَ

Musnad Ahmad 25075: Telah menceritakan kepada kami [Umar Abu Hafshin Al Mu’aiti] ... dari [Aisyah]: “Saya pergi bersama Nabi ... lalu beliau berkata: ‘Kemarilah, aku mengajakmu lomba berlari.’ ... Kemudian beliau mendahuluiku sehingga beliau tertawa dan berkata: ‘Ini dengan itu.’”

Sanad hadits adalah:

Aisyah binti Abi Bakar – Urwah bin Az Zubair – Hisyam bin Urwah – Umar bin Hafsh.<sup>14</sup>

Hadits ini memaparkan keindahan rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Bersama keluarga beliau yang penuh hikmah. Kasih sayang, perhatian dan penghargaan terhadap pasangan sangat menginspirasi bagi kita. Di dalam rumah tangga bukan hanya melaksanakan kewajiban

<sup>12</sup> Kitab Sunan Tirmidzi, no. 305, Hadits Soft/Ensiklopedia 9 Imam.

<sup>13</sup> Kitab Sunan Daud, no. 4349, Hadits Soft/Ensiklopedia 9 Imam.

<sup>14</sup> Kitab Musnad Ahmad, no. 25075, Hadits Soft/Ensiklopedia 9 Imam.

syariat dengan kaku. Beliau lomba lari, berkompetisi bersama istrinya, menunjukkan kemesraan dan memotivasi pasangan agar sehat lahir dan batin.

### 5. Hadits Canda Para Sahabat Kepada Cucu Nabi

Musnad Ahmad 39: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَيَالٍ وَعَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَمْشِي إِلَى جَنْبِهِ فَمَرَّ بِحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ يَلْعَبُ مَعَ غُلْمَانٍ فَاحْتَمَلَهُ عَلَى رَقَبَتِهِ وَهُوَ يَقُولُ وَآبَايَ شَبَهُ النَّبِيِّ لَيْسَ شَبِيهَا بَعْلِي قَالَ وَعَلِيٌّ يَضْحَكُ

Musnad Ahmad 39: ... “Abu Bakar Ash Shiddiq melewati Hasan bin Ali yang bermain dengan anak-anak. Maka ia menggendongnya dan berkata: ‘Demi bapakku, dia mirip Nabi dan tidak mirip Ali.’ Lalu Ali tertawa.”

Sanad hadits adalah:

Abdullah bin ‘Utsman (Abu Bakar) – Uqbah bin Al Harits – Umar bin Sa’id – Muhammad bin Abdullah bin Az Zubair bin Umar bin Dirham.<sup>15</sup>

Hadits ini menunjukkan kasih sayang Abu Bakar RA kepada cucu Nabi yang bernama Hasan bin Ali. Kerinduan kepada Nabi dan kecintaan pada apa yang beliau cintai tampak dari cara Abu Bakar menggendong Hasan. Sentuhan fisik dalam pendidikan anak sangat diperlukan: memeluk, menggendong, menyentuh pipi, bahkan mencium kening anak.

### 6. Hadits Nabi Tertawa Ketika Sahabat Salah Memahami Ibadah

سنن النسائي 314: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلْمَةَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ رَبِّمَا تَمَكُّتُ الشَّهْرَ وَالشَّهْرَيْنِ وَلَا تَجِدُ الْمَاءَ فَقَالَ عُمَرُ أَمَا أَنَا فَإِذَا لَمْ أَجِدِ الْمَاءَ لَمْ أَكُنْ لِأَصْلِي حَتَّى أَجِدَ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ أَتَذْكُرُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ حَيْثُ كُنْتُ بِمَكَانٍ كَذَا وَكَذَا وَنَحْنُ نُرْعَى الْإِبِلَ فَتَعْلَمُ أَنَا أَجَدْنَا قَالَ نَعَمْ أَمَا أَنَا فَتَمَرَّغْتُ فِي التُّرَابِ فَاتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ فَقَالَ إِنْ كَانَ الصَّعِيدُ لَكَافِيكَ وَضَرَبَ بِكَفَيْهِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ نَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ وَبَعْضَ ذِرَاعَيْهِ فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ يَا عَمَّارُ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنْ شِئْتَ لَمْ أَذْكُرْهُ قَالَ وَلَكِنْ تَوَلَّيْتُكَ مِنْ ذَلِكَ مَا تَوَلَّيْتُ

Sunan Nasa’i 314: ... Ammar bin Yasir berkata bahwa ia pernah berguling-guling di tanah untuk tayammum. Nabi tertawa lalu bersabda: “Jika itu debu, maka itu sudah mencukupi.”

Sanad hadits adalah:

Ammar bin Yasir – Abdurrahman bin Abza – Salamah bin Kuhail – Sufyan bin Sa’id – Abdurrahman bin Mahdi – Muhammad bin Basyar.<sup>16</sup>

Dalam mendidik para sahabat, sering kita temukan Nabi SAW tertawa karena kelucuan dan keluguan sahabat. Seperti pada hadits ini, sahabat yang junub berguling-guling di tanah karena tidak menemukan air. Nabi tertawa lalu mengajarkan tayammum yang benar.

### 7. Hadits Larangan Mentertawakan Orang Lain

Musnad Ahmad 3792: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ زُرَّارِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَاكِ وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ فَجَعَلَتْ الرِّيحُ تَكْفُوهُ فَضَحِكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّ تَضْحَكُونَ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أَحَدٍ

<sup>15</sup> Kitab Musnad Ahmad, no. 39, Hadits Soft/Ensiklopedia 9 Imam.

<sup>16</sup> Kitab Sunan Nasa’i, no. 314, Hadits Soft/Ensiklopedia 9 Imam.

Musnad Ahmad 3792: ... Orang-orang menertawakan betis Ibnu Mas'ud yang kecil, lalu Nabi bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya lebih berat timbangannya dari Gunung Uhud."

Sanad hadits adalah:

Abdullah bin Mas'ud – Zirr bin Hubaisy – Ashim bin Bahdalah – Hammad bin Salamah – Abdush Shamad bin Abdul Warits.<sup>17</sup>

Hadits ini mengajarkan kita untuk tidak mengolok-olok atau menertawakan fisik seseorang. Menghina ciptaan Allah berarti menghina Sang Pencipta. Nabi menegur para sahabat dengan tegas bahwa anggota tubuh yang mereka hina itu justru memiliki pahala lebih berat dari Gunung Uhud.

Dalam Islam bisa kita lihat bahwa di dalam humor ada kategori humor yang baik tetapi ada juga humor yang tercela. Jika canda itu berisi hal yang baik, tidak mengandung dosa dan tidak melakukan hal yang dibenci oleh Allah SWT maka canda itu termasuk canda yang diperbolehkan. Tetapi jika canda itu menjadi pemutus silaturahmi, melanggar perintah Allah, menjelekkan wibawa dan ada unsur kemaksiatan maka itu adalah canda yang tercela.

Apa saja adab atau etika dalam bercanda yang harus kita patuhi? Kita bahas satu per satu yaitu:

1. Niatkan pada saat bercanda untuk menghilangkan kejenuhan dan membangun ukhuwah islamiyyah dengan cara canda yang membuat orang-orang gembira, orang yang bersedih akan terhibur. Karena di dalam Islam semua amal tergantung dari niatnya. Jika niatnya baik, maka akan mendapatkan pahala di sisi Allah.
2. Jangan ghuluw dalam bercanda, karena Allah membenci orang-orang yang berlebihan dalam melakukan suatu hal. Apalagi jika terlalu berlebihan sehingga menghilangkan wibawa, harga diri, dan dianggap orang lain sebagai sikap yang bodoh.
3. Lihat lawan bicara. Terkadang ada orang yang memang secara kepribadian tidak suka bercanda alias serius. Sehingga memilih topik pembicaraan haruslah tepat, karena salah bicara bisa menyebabkan pertengkaran bahkan yang tragis bisa terjadi pembunuhan. Seperti yang kita lihat di media sosial saat ini.
4. Jauhi gosip dan kebohongan, karena di dalam canda ada unsur syubhatnya atau di wilayah abu-abu. Jadi tinggalkan pembicaraan itu jika candaannya berkisar tentang ghibah dan kedustaan.
5. Bermuka manislah di depan saudaramu karena itu ada pahalanya. Dalam bercanda kita mulai dengan bahasa ringan dan wajah berseri. Jangan melakukan ejekan terhadap hal apa pun, karena niat kita bercanda karena Allah, karena menginginkan mencairkan suasana yang kaku, karena ingin membangun positive vibes.
6. Terakhir, orang yang akan merasakan kegembiraan dan canda tawa yang pertama haruslah keluargamu. Karena Nabi Muhammad SAW memperlihatkan kepada kita bahwa kegembiraan dengan bercanda dimulai dari rumah kita. Sehingga pendidikan untuk keluarga dimulai dengan hati yang bersih dan senang. InsyaaAllah pendidikan itu terasa masuk ke relung hati, karena anggota keluarga merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus.

#### **D. KESIMPULAN**

Membayangkan seorang Nabi yang menerima wahyu dari Sang Khaliq, tidak hanya mendidik kita untuk serius dalam menghancurkan kedzoliman, kesyirikan dan melarang penghambaan pada selain Allah, tetapi terlihat tersenyum manis, ringan bercanda, dan humor yang

<sup>17</sup> *Kitab Musnad Ahmad*, no. 3792, *Hadits Soft/Ensiklopedia 9 Imam*.

membuat perasaan kita bahagia dan riang. Nabi menggunakan gaya bahasa yang indah, banyak i'tibar bahkan dalam bergurau beliau mampu membuat hati yang sedih menjadi gembira, jiwa yang gelisah menjadi ringan bahkan tersambungnyanya kasih sayang dalam ukhuwah islamiyyah. Penulis berkesimpulan bahwa humor Nabi adalah “cara hidup bahagia yang tidak ada kepalsuan.” Dakwah Nabi adalah dakwah yang paten karena menggunakan canda sebagai cara berdakwah yang halus, memberikan kebenaran melalui tawa, menghapuskan kesedihan dan memperkuat iman seorang mukmin. Cara beliau memanggil istri, sahabat dan anak kecil, dengan panggilan “wahai yang punya telinga dua” atau “wahai Abu Umair apa yang dilakukan oleh nughoyr?” atau “kemarilah aku mengajakmu lomba lari” benar-benar menakjubkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, Muhammad, Yusuf. “Pendidikan Anak Dalam Islam.” *Pendidikan Anak Islam I* (2016): 16–32.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad As-Sayyid Asyarif dalam Muhammad Suaidi Yusuf dkk, “Bercanda Menurut At-Tabari,” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 33.
- Hadi, Abdul, *Adab Bercanda dalam Islam* (Penerbit Warisan Salaf.com, 2016), 2.
- Marwan, Iwan, “Rasa Humor dalam Perspektif Agama,” *Jurnal Al-Turats UIN Jakarta* XIX, no. 1 (Juli 2013): 277.
- Nabilah, Ainul, Muammad Alif, dan Salim Rosyadi, “Prank dan Gimmick dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025): 3.
- Rahman, D. L., “Etika Komunikasi Nabi Muhammad (Kajian Deskriptif-Anilitik Pada Hadits No. 59 Dalam Shahih Bukhari, Kitab Ilmu),” *Jurnal Komunikasi* 3, no. 2 (2025): 45–58.
- Ramdhani, Khalid, *Akhlaq dan Humor dalam Pendidikan Islam* (Ta’lim, 2019), 36.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI.” *Studia religia* 6, no. 1 (2022): 78–89.  
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13187>.
- . “Program Ashabul Kahfi Dan Social-Based Leadership Program (Sblp) Dalam Menciptakan Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 7 Surabaya.” *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 55–67.
- Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2008).